

STRATEGI PENDIDIKAN NILAI ISLAMI DI PERGURUAN TINGGI UMUM (STUDI KASUS DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM)

Lenny Herlina
Universitas Mataram
herlinalenny@gmail.com

Abstract

Regardless of the definition of education, as much as that is the formulation of the goals of education, including those determined on the basis of ideology. The purpose of education itself is "the achievement of maturity", as the optimal point of development of human potential, both physical and spiritual, includes the functions of individuality, sociality, and morality, so that the integrity of the individual as an individual and community member is achieved. morality, and to achieve the potential value of morality in everyday life requires understanding and various efforts that are not small and require a long time. The University as an Educational Institution is certainly an important part as a forum for the formation of good values. And this paper focuses on how the efforts of the University of Mataram Medical Faculty embed Islamic values in its environment.

Keywords : *Strategy, Education, Islamic Values*

Abstrak : Sebanyak apapun definisi tentang pendidikan maka sebanyak itu pula rumusan tentang tujuan Pendidikan, tak terkecuali yang ditentukan atas dasar ideologi. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah “tercapainya kedewasaan”, sebagai titik optimal dari perkembangan potensi manusia, baik fisik maupun spiritual, mencakup fungsi-fungsi individualitas, sosialitas, dan moralitas, sehingga tercapai keutuhan pribadi manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, di mana untuk itu diperlukan adanya moralitas, dan untuk mencapai potensi nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pemahaman dan berbagai upaya yang tidak sedikit dan membutuhkan waktu yang Panjang. Universitas sebagai sebuah Lembaga Pendidikan tentunya menjadi bagian penting sebagai wadah pembentukan nilai-nilai yang baik. Dan tulisan ini di titik beratkan pada bagaimana upaya Fakultas Kedokteran Universitas Mataram menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungannya.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan, Nilai Islami

PENDAHULUAN

Hakikatnya pendidikan adalah bagian dari proses upaya “memanusiakan manusia”. Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak menjadi manusia dalam arti sesungguhnya, yaitu manusia utuh, dengan segala fungsinya, baik fisik maupun psikis. Ungkapan di atas bermakna bahwa pendidikan sejatinya telah ada sepanjang sejarah manusia. Ini terbukti dari keberadaan dan keadaan kita sekarang ini, sebagai hasil dari rangkaian proses pendidikan yang telah berumur setua manusia. Mengingat manusia dan lingkungan selalu berkembang selama adanya manusia, maka pendidikan pun berlangsung dan terus berkembang, dan kini menjadi mode pendidikan di berbagai Negara dengan gaung “pendidikan seumur hidup” (*live long education*),¹ yang dalam dunia Islam dikenal dengan “*Minal Mahdi ilal Labdi*”.

Munculnya nilai di karenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, di antaranya dorongan untuk: (1). memenuhi kebutuhan fisik demi kelangsungan hidupnya, (2). kebutuhan akan rasa aman, (3). kebutuhan akan rasa cinta kasih, (4). kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, (5). kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, serta (6). kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri.

Dorongan-dorongan itu lahir secara fitrah. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berpikir. Bagi ummat Islam, tolak ukur baik dan buruk dalam bersikap itu bukanlah pada adat kebiasaan maupun logika semata, namun berdasarkan pada tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Rosul. Nilai yang baik dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlakul karimah. Mengingat keutamaan sifat ini sebagai indikasi keimanan seorang muslim maka diperlukan upaya dan strategi yang efektif dan efisien.

Strategi sendiri adalah merupakan satu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang di rancangkan, Sehingga pendidikan nilai merupakan penataan potensi dan sumber daya secara optimal dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.² dalam hal ini nilai-nilai Islami.

¹ Ahmad Ludjito dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Kerjasama Pusaka Pelajar dengan Fak tarbiyah IAIN Walisongo, 1996) hlm.21

² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm.97

NILAI DAN STRATEGI PENDIDIKAN NILAI

1. Pengertian

H. Una mengutip pendapat Rokeach dan James Bank mengatakan bahwa nilai adalah:

Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melakukan pada suatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).³ Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan fakta, dan tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang tidak kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁴ Sedangkan menurut Darji Darmodihardjo, nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.⁵

2. Macam-macam Nilai

Masing-Masing nilai memiliki keberagaman pada sifat, sumber dan hirarkinya. Hal tersebut penting untuk diketahui guna memudahkan strategi dalam penanaman nilai. Namun pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

a. Nilai formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang,serta symbol-symbol, nilai ini terbagi dua macam yaitu:1) Nilai sendiri, contoh sebutan “Bapak Presiden” sebagai seseorang yang memangku jabatan Presiden, dan 2) Nilai turunan, seperti sebutan “Ibu Presiden” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan Presiden.

b. Nilai material

Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani, nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu: 1) Nilai rohani, terdiri atas nilai logika,

³ Kamrani Buseri dkk, subtransi pendidikan islam kajian Teoritas dan Antisifatif Abad XXI, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997) hlm.66

⁴ Ibid, hlm.67

⁵ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.117

nilai estetika, nilai etika, dan religi. 2) Nilai jasmani atau panca indra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.⁶

3. Hirarki Nilai

Hirarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar si penilai. Hirarki atau dasar nilai akan berbeda antara orang ateis dan orang religious, demikian juga dengan orang yang materialis. Menurut Max Scheller hirarki nilai terdiri dari: a) Nilai kenikmatan, yaitu nilai mengenakan atau tidak mengenakan yang berkaitan dengan indra manusia. b) Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan. c) Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, d) Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.⁷ Sedangkan Notonegoro membagi hirarki nilai menjadi tiga: a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia, b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas, dan c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.⁸

4. Relativitas Nilai-nilai

Bagi kaum idealis dan realis nilai-nilai merupakan sesuatu yang bersifat mutlak dan tetap, sehingga kebaikan dan keindahan tidak mungkin bersifat subyektif dan berubah-ubah sesuai dengan selera yang mengamati.⁹ Sementara bagi kaum pragmatis mengatakan bahwa nilai-nilai itu bersifat relative tidak ada nilai yang bersifat mutlak karena semuanya harus dilihat dari akibatnya dalam kehidupan manusia yang konkrit. Semua nilai (baik itu nilai estetis, moral, maupun religius) menurut mereka berubah-ubah sesuai dengan perkembangan manusia dan masyarakat.¹⁰ Berbeda dengan Islam yang memperkenalkan nilai sebagai sesuatu yang absolute dan relative sekaligus. Perintah-perintah dan larangan Tuhan (wahyu) yang dinyatakan secara jelas dan tegas dalam kitab suci lebih khusus lagi pada dimensi yang lebih khas dalam Islam merupakan nilai-nilai

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasr Operasionalnya*, (Jakarta: Trigenda Karya, 1998), hlm. 116

⁷ Elly M. Setiadi, *ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 112

⁸ Ibid..

⁹ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan, Kupas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Duta Press Kerjasama dengan Alam Tara NTB, 2008), hlm. 150-151

¹⁰ Ismail Thoib, *Wacana baru Pendidikan*, hlm. 155

yang absolute, sedangkan norma-norma kemanusiaan merupakan nilai-nilai yang relative. Karena bersifat relative, maka selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal (wahyu) maka manusia dipersilahkan untuk mengembangkan kreatifitasnya.¹¹

Rumi menyatakan ada nilai-nilai yang konsestan, universal dan absolute yang ditentukan oleh Allah, begitu juga ada nilai-nilai yang secara konstan mengalami perubahan, tidak ada sesuatu kejahatan yang absolute sebab Tuhan tidak menciptakan kejahatan.¹²

Pesoalan objektif dan subjektif nilai ini akan sangat erat kaitannya dalam pendidikan tatkala dihubungkan dengan isi nilai apa yang harus diajarkan. Apakah ada nilai-nilai obyektif yang harus diajarkan pada individu, suka tidak suka individu harus menerimanya karena itulah nilai yang diturunkan dari dunia transenden (dalam bahasa agama diwahyukan).

5. Proses Pembentukan Nilai

Tahap perkembangan moral menurut L.Kholberg dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Preconventional level*, yang terdiri dari:
 - 1) *Punishment obedience orientation*, yang terdapat pada anak kecil di mana perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan orang tuanya.
 - 2) *The instrumental relativist orientasion*, sifat hukuman ganjaran tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan non fisik, tahap ini terjadi pada anak-anak remaja.
- b. *Conventional level*, yang terdiri dari,
 - 1) *The interpersonal concordance*, dimana pada tahap remaja awal mulai terjadi pembentukan nilai, seperti individu mencoba bertingkah laku sesuai yang diharapkan masyarakat.
 - 2) *The law and order orientation*, tahap ini dialami oleh orang dewasa muda. Pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan

¹¹ Ibid, hlm.157-158

¹² Bayraktar Bayrakli, *Existensialisme in the Islamic and western education philosophy*, alih bahasa oleh Suharsono, prinsip dan metode pendidikan Islam, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004) hlm.67

kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.

c. *Principled level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terdiri dari dua tingkatan, yaitu:

- 1) *The social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat. Orientasi ini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya, tetapi masih terikat dengan kondisi tertentu sesuai dengan lingkungannya.
- 2) Tahap tertinggi adalah *The universal ethical-principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggap berlaku (universal) dan nilai-nilai tersebut dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.¹³

6. Strategi Pendidikan Nilai

Noeng Muhajir membagi strategi pendidikan nilai menjadi empat model, yaitu:

- a. Strategi tradisional
- b. Strategi bebas
- c. Strategi reflektif
- d. Strategi transinternal.¹⁴

Model-model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Strategi tradisional

Strategi tradisional dapat dilakukan dengan jalan memberi nasihat atau indoktrinisasi. Strategi ini ditempuh dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah sekedar tahu atau hafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik tetapi belum tentu melaksanakannya. Hal ini kurang menguntungkan pendidikan nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada anak.

¹³ Kamrani Baseri dkk, *Subtansi Pendidikan Islam*,..hlm.71-72

¹⁴ Kamrani Buseri dkk, *Subtansi Pendidikan Islam*,. Hlm. 77

Bila dikaitkan dengan tahap pertumbuhan nilai L.Kohlberg merupakan tahap paling rendah dan berlaku pada tingkat anak-anak, sehingga tidak tepat diterapkan di perguruan tinggi.

b. Strategi Bebas

Guru atau pendidik tidak memberitahukan anak tentang nilai-nilai yang baik dan yang buruk, pembentukan nilai dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memilih dan menentukan nilai yang akan diambil, dengan asumsi bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi anak.

Kelemahan pengguna strategi ini adalah anak belum tentu mampu memilih nilai yang baik dan yang buruk, anak masih membutuhkan bimbingan pendidikan untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu strategi ini hanya dapat dikembangkan untuk pendidikan atau objek-objek nilai kemanusiaan pada orang dewasa sedangkan nilai-nilai ilahiyah khususnya ilahiyah ubudiyah sulit menggunakan strategi ini.¹⁵

c. Strategi Reflektif

Strategi ini merupakan cara mendidik dalam mengenali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemudian dengan jalan bolak-balik antara menggunakan pendekatan teoritik dan empirik juga antara metode deduktif dan induktif. Pendekatan reflektif ini memungkinkan pemakaian pendekatan rasional, emosional, teoritik, dan empirik. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

d. Strategi transinternal

Strategi ini merupakan cara untuk mengajarkan dengan jalan melakukan transformasi nilai, kemudian transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini antara peserta didik dan pendidik terlibat dalam proses komunikasi aktif dan adanya keterlibatan batin, tidak bersifat verbalistik dan fisik. Pendidik berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh, teladan dan sebagai

¹⁵ Ibid.,..hlm.77-78

sumber nilai yang melekat pada pribadinya, dan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulasi secara fisik biologis, kemudian memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Strategi ini yang sesuai untuk pendidikan ketuhanan dan kemanusiaan.¹⁶

7. Nilai dalam Pandangan Islam

Nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan actual adalah nilai islami yang melandasi moralitas (ahlak). Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan rujukan cara berperilaku lahiriah maupun batiniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

a. Sifat Nilai dan Moral Islam

Nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh dan terpadu, tidak terpisah-pisah menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah, pedoman) seperti nilai baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhai dan tidak diridhai dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan) seperti wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.¹⁷

Dalam konsep Islam, yang baik itu disebut *al-ma'ruf* artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan, sedangkan yang jahat itu disebut *al-munkar* yaitu semua orang secara kodrati menolak dan mengingkarinya. Nilai baik (*ma'ruf*) dan nilai jahat (*munkar*) bersifat universal.¹⁸ Dan kita diperintahkan untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang tindakan yang jahat (lihat, QS.3:104), akan tetapi dalam tataran implementasi terdapat kelonggaran hukum yang berlaku dalam keadaan darurat, yaitu diperbolehkannya melanggar suatu larangan jika dilakukan untuk mempertahankan hidup seperti memakan sesuatu yang diharamkan jika

¹⁶ Ibid, hlm 78-79

¹⁷ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan, hlm.126

¹⁸ Musa Asyarie, Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm.94

kondisi tidak terdapat makanan lain untuk dimakan, dalam Al-Qu'an Surat Albaqarah: 173 Allah mengatakan: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem: 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam, 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak, berorientasi kepada kehidupan sejahtera dunia akhirat, 3) Sistem nilai psikologis dari masing-masing individu yang di dorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam. 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya, timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang inovatif dalam pribadinya.¹⁹

b. Ciri-ciri Sistem Moral Islam

Pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan ahlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Sistem moral Islami itu menurut Sayyid Abul A'la Al- Maududi dalam *Islamic way of life* (terj. Drs. Mashuri Surajuddin Iqbal dkk, Islam sebagai Pandangan Hidup, Bandung Sinar Baru,1983) yang dinukil oleh Muzayyin Arifin.²⁰ Memiliki nilai-nilai yang sempurna berbeda dengan sistem moral di luar Islam. Ciri-ciri tersebut terletak pada tiga hal yang disimpulkan sebagai; 1) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Dan Keridhaan Allah menjadi sumber standar moral yang tinggi bagi evolusi moral kemanusiaan. 2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami, sedangkan hawa nafsu tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. 3) Islam

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 127

²⁰ Ibid, hlm.128

menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj 41 yang artinya: “Orang-Orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Selanjutnya Sayyid Qutb,²¹ berpendapat bahwa sistem moral Islami itu didasarkan pada pandangan Islam yang memandang dosa dan perbuatan keji merupakan belenggu yang menghukum jiwa manusia, menjatuhkan dan menyeretnya ke dasarnya yang paling dalam. Ia memandang pelepasan diri dari ikatan nafsu rendah sebagai pembebasan sejati.

Moral Islami, menurutnya bersumber pada watak tabi'i manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Itulah sebabnya manusia secara fitrah mampu melaksanakan wahyu yang bersifat mutlak, karena Allah menciptakan dengan memberikan kelengkapan psikologis untuk mengembangkan nilai-nilai islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosialnya.²²

Fungsi kemutlakan nilai tersebut menuntut dan mengarahkan nilai-nilai cultural yang bersifat relative, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai absolute itu juga memiliki ketentuan normative terhadap kebudayaan dalam batas-batas tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya.

Daya pancar dari sistem nilai yang menerangi moralitas umat manusia menurut pandangan Islam adalah bersumber dari cahaya Allah yang digambarkan dalam surat Al-Maidah ayat 15 dan 16 yang artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak

²¹ Ibid, hlm.130

²² Ibid, hlm. 131

(pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (15). Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus “ (16).

Kemampuan fitrah yang berupa potensi psikologis yang dianugerahkan Allah kedalam setiap pribadi manusia menyebabkan manusia mampu menerima cahaya dari Allah yang pada gilirannya menyinari kalbunya. Dari kalbu yang terang benderang itulah terpancar tingkah laku yang sesuai tuntutan Allah.²³

c. Ahlak sebagai sistem nilai (moral) Islam

Dalam Islam ajaran tentang nilai atau moral didefinisikan sebagai ahlak. Menurut bahasa ahlak berasal dari bahasa Arab yaitu *kebuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminology ahlak merupakan suatu keinginan dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal atau pikiran.²⁴

Sebagaimana diketahui oleh setiap muslim bahwa Nabi Muhammad diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan ahlak manusia, maka ahlak dalam pandangan Islam mempunyai posisi yang sangat vital dan fundamental.²⁵ Al-Qur'an membahas masalah akhlak hampir seperempat dari seluruh Al-Qur'an, yakni sebanyak seribu lima ratus empat ayat, baik dari segi teori maupun praktis.²⁶ Diantara ayat-ayat ini adalah firman Allah sewaktu memuji Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang Artinya: “ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

²³ Ibid, hlm.140

²⁴ Moral, <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090603072210AAq2tkr>

²⁵ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT Nimas Multima, 2003), hlm. 166

²⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 313

Secara teoritik, ahlak dibedakan menjadi dua yaitu ahlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan ahlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah*).²⁷ Di dalam akhlak juga mencakup nilai-nilai insaniah, yakni nilai hidup yang berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai ilahiah hidup dan berasal dari ajaran agama.²⁸

Ahlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, yang hanya sempurna jika timbul darinya ahlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, diantara tanda-tanda iman yang paling menonjol adalah ahlak yang mulia dan diantara nifak yang paling menonjol adalah ahlak yang buruk.²⁹

Ahlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam Al-Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok yaitu kebahagiaan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar dan kebaikan dari Allah. Semua kebaikan ini bukanlah yang tertinggi, tetapi kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak.³⁰

Di dalam Islam, nilai moral merupakan buah dari iman yang meresap pada diri kaum muslim. Kebaikan moral atau ahlak seseorang tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki. Ahlak terkait dengan masalah agama karena esensi ahlak adalah kebaikan sedangkan nilai baik itu sendiri merupakan nilai yang sesuai dengan ajaran agama.³¹

Ahlak Islam, menurut Al-Toumy Al-Syaibany, membentuk sistem yang kukuh dan mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu seperti universal (menyeluruh, menyatu antara iman, ibadah, dan muamalat), keseimbangan (antara kebutuhan rohani dan jasmani), kesederhanaan (tidak berlebihan dan tidak berkekurangan), realistic (sesuai dengan kemampuan manusia dan naluri yang sehat), kemudahan (sesuai batas kesanggupan dan kemampuan

²⁷ Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 200

²⁸ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filsafat*, hlm.166-167

²⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312

³⁰ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis*, hlm.168

³¹ Mustofa Rahman, Abdullah Nasih: *Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 37

manusia), mengikat perkatan dengan amal dan teori dengan praktek (kesesuaian antara iman dan amal), dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip ahlak umum (sesuai zaman dan segala waktu).³²

Ada beberapa perkara pokok yang perlu dikembangkan dalam tatanan ahlak, yaitu: *Pertama*, hati nurani ahlak (*moral conscience*) yang diperoleh melalui pendidikan agama, melalui ibadah dan menahan diri, *Kedua*, paksaan ahlak (*moral obligation*) sumber utamanya adalah agama dan segala perintahnya, larangan, ajakan, dan ancaman, paksaan ahlak yang jika timbul dari luar diri pribadi seseorang menjadi tidak sempurna kecuali jika timbul karena kesadaran mengikuti prinsip ahlak dan berpegang teguh untuk mengamalkannya, *Ketiga*, hokum ahlak (*moral judgement*), bersumber pada agama dan syarak dalam menentukan baik buruk perbuatan manusia, *Keempat*, tanggung jawab ahlak (*moral responsibility*), artinya, seseorang bertanggung jawab atas perbuatan ahlaknya berdasarkan kemauan bebas atau maksudnya sendiri, dan *Kelima*, ganjaran ahlak (*moral reward*), bahwa perbuatan ahlak yang dilakukan seseorang akan mendapatkan pahala dan hukuman sesuai dengan sifat amal yang dibuatnya.³³

Menarik hubungannya dengan realita sekarang, banyak terjadi penyimpangan ahlak yang terjadi di masyarakat adalah dampak dari kurangnya pendidikan moral (ahlak). Jika pendidikan jauh dari moralitas agama maka akan muncul kecenderungan perbuatan fasik, menyeleweng, dan mengikuti hawa nafsu sehingga cenderung pada sifat binatang. Abdullah Nasih Ulwan mengutip Imanuel Kant bahwa etika atau moral tidak akan terwujud tanpa tiga keyakinan, yaitu adanya Tuhan, kekalnya ruh, dan perhitungan (hisab) setelah mati, karena itu syariat Islam sangat memperhatikan aspek moral dalam pendidikan.³⁴

Karena urgensi ahlak inilah maka menurut Ulwan, salah satu definisi agama yang diberikan Nabi adalah kebaikan ahlak. Kebaikan ahlak menjadi indicator kesempurnaan iman seseorang, sedang kesempurnaan iman dengan

³² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 324-346

³³ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filsafat*, blm.169-170

³⁴ Mustofa Rahman, Abdullah Nasuh Ulwan, *Pendidikan Nilai..*,blm.38

ahlak itu ditandai dengan kebaikan perilaku sosial. Pendidikan modern tidak hanya membentuk watak baik secara individual, tetapi juga watak baik masyarakat. Karena itu banyak pemikir Barat dan Timur mengakui nilai islami itu cocok untuk menjadi model pemikiran dan dasar untuk keluar dari kesesatan dan kehancuran.³⁵

Penanaman Nilai Islam di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Pada tahun 2004 Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (HMPSPD) mendirikan Sentra Kerohanian Islam (SKI) Asy-Syifa dalam rangka pembinaan mahasiswa muslim dilingkungan FK Unram dengan status badan semi otonom (BSO) dimana pada waktu itu masih dalam bentuk program studi Pendidikan dokter (PSPD), dan pada tahun 2007 SKI menjadi unit kegiatan fakultas (UKF) bersamaan dengan terbentuknya FK Unram Fakultas Kedokteran Universitas Mataram pada 25 Agustus 2007.

Visi yang diemban oleh unit kegiatan ini adalah; 1) Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 110 terkait tugas utama manusia sebagai makhluk terbaik Allah dalam menyerukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. 2) Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 103 terkait perintah berpegang teguh pada agama Allah dan larangan bercerai-berai. Adapun misinya adalah; 1) memberikan pemahaman agama Islam kepada mahasiswa muslim sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Mengembangkan potensi dakwah dalam segala lini kehidupan terutama dalam bidang medis.

Visi dan misi tersebut semata-mata bertujuan agar mahasiswa mencapai pemahaman yang baik tentang agama yang dianutnya, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi yang soleh baik secara personal maupun social ketika mereka berada di tengah masyarakat.

Sampai dengan saat ini tercatat 11 periode kepengurusan, dengan 7 divisi di dalamnya, yakni; 1) Departemen Hubungan Masyarakat, 2) Departemen kajian, 3) Departemen kaderisasi Ikhwan, 4) Departemen kaderisasi akahwat, 5) Departemen kesehatan, 6) Departemen informasi dan teknologi, dan 7) Departemen finansial.

Beragam kegiatan yang telah dilaksanakan, diantaranya:

³⁵ Ibid, hlm 39

1. Kajian mingguan dan bulanan
2. Seminar kesehatan
3. Malam bina iman dan taqwa
4. Bina Pribadi Islam
5. Forum sharing akhawat dan silaturrahi. Kegiatan ini mencatat 3 kegiatan besar berskala nasional.
6. SKI Healthy post
7. Sirkumsisi massal
8. Donor darah
9. Poster dakwah pagi.

Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Strategi penanaman nilai yang digunakan adalah Strategi Reflektif. Yakni menghantarkan peserta didik mengenali dan memilih nilai-nilai ketuhanan melalui pendekatan teoritik dan empirik juga dengan menerapkan metode deduktif dan induktif. Pendekatan reflektif ini menggunakan beragam pendekatan, baik rasional, emosional, teoritik, maupun empiric, dalam rangka menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Sampai dengan saat sekarang ini, fakta di lapangan menunjukkan beberapa hal penting terkait penanaman nilai islam di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, yaitu:

1. Kegiatan tidak diikuti sebagai bagian dari keharusan pembinaan semata namun melahirkan kesadaran diri dari mahasiswa untuk terlibat di dalamnya dan melahirkan pecinta-pecinta ilmu agama, pendakwah-pendakwah muda yang aktif dalam kegiatan-kegiatan social yang penuh dengan nilai-nilai religius.
2. Kegiatan tidak saja menyentuh ranah mahasiswa, para dosen dan pegawai dilingkungan civitas akademika Universitas Mataram akhirnya turut terpapar kegiatan pendalaman agama Islam. Tercatat telah tiga tahun terakhir dibentuk pengajian khusus ibu-ibu dosen dan pegawai, yang di motori oleh dr. Ima Arum Lestarini, SpPK, M.Si.Med³⁶. kelompok pendidik dan non pendidik ini

³⁶ Wakil Dekan 2 Fakultas kedokteran Universitas Mataram

tidak hanya belajar mengaji dan mengkaji hukum islam, namun berkembang pada kegiatan-kegiatan nyata seperti program dakwah yang melibatkan instansi pemerintah daerah dan kelompok pengajian Islam lainnya di luar Fakultas Kedokteran seperti *Tabajjud call community* dan ODOJ NTB³⁷. Serta kegiatan rutin Ramadhan berupa penyediaan takjil gratis bagi yang berpuasa, serta kegiatan amal social lainnya seperti pengobatan gratis, sumbangan obat-obatan, sandang, pangan dan bantuan medis³⁸

3. Keterlibatan mahasiswa dari fakultas lain untuk mengikuti pengajian rutin mingguan yang diadakan di Fakultas Kedokteran, serta menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengadakan kegiatan yang sama dilingkungan fakultas mereka masing-masing.

Dukungan pemangku kebijakan yakni dr. Hamsu Kadriyan, Sp.THT-KL.,M.Kes selaku Dekan sesungguhnya tidak bisa dipandang sebelah mata, keterlibatan dekanat dalam membantu program kemahasiswaan ini patut dibanggakan. dr. Akhada Maulana, S.pU selaku Pembina SKI Asy-syifa dan dr. Arfi Syamsun, SpKF,M.Si.Med selaku Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan tidak pernah absent dalam mendampingi, membina dan mensupport upaya Pendidikan dan penanaman nilai islami di lingkungan dimana mereka mengabdikan dharmanya.

Kesimpulan

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Dalam menghadapi problem masa sekarang dan tentunya juga masa depan sangat diperlukan strategi pendidikan nilai yang mengutarakan nilai sebagai afektif diajarkan melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif tersebut seseorang akan melakukan amalan berdasarkan nilai yang baik.

³⁷ Kegiatan dakwah Muslimah dengan menghadirkan muballighah Ummi Pipik pada tahun 2016, 2017. Dan berlanjut Pada tahun 2017 akhir dengan mendatangkan ummi Khadijah

³⁸ Terutama pada saat terjadinya gempa Lombok pada tahun 2018

Setiap pendidik mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai ilahiyah terhadap peserta didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai. Ilmu dan kompetensi.

Fakultas Kedokteran sebagai Lembaga Pendidikan sains telah menunjukkan upayanya dalam rangka terus berpegang pada Islam dan ajaran-ajaran di dalamnya, tak terkecuali tuntunan pengamalan nilai-nilai Islami atau akhlak mulia. Tentu bukan menjadi sesuatu yang mudah, terlebih peserta didik baru datang setiap semester, namun tantangan tersebut bukanlah hambatan, bahkan menjadi pemicu untuk terus melanggengkan upaya-upaya penanaman nilai Islami, dengan harapan mereka akan menjadi insan kamil pada tahapan selanjutnya saat mereka mengemban tugas kesehatan di tengah-tengah masyarakat kelak.

Allahu a'lam bisshowab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmad Na'im dkk, 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Ahmad Ludjito dkk, 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan Fak Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mubarak, 2001, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-qur'an terjemah, 2017, *Mushaf Ma'sum*, Solo: Penerbit Ma'sum.
- Bayraktar Bayrakli, 2004, *Existensialism in the Islamic and western Education Philosophy*, alih bahasa oleh Subarsono, prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Jakarta: Inisiasi Press.
- Elly M. Setiadi, 2006, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harold H. Titus dkk, 1984, *Judul Asli 'Living Issues in Philosophy, 7th Edition' alih bahasa oleh Rasjidi, Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail Thoib, 2008, *Wacana Baru Pendidikan, Kupas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Duta Press Kerjasama dengan Alam Tara NTB.
- Kamrani Buseri dkk, 1997, *Subtansi Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Antisijatif Abad XXI*, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Mansur Isna, 2001, *Diskursus Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Moral, <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090603072210AAq2tkr>
- Muhaimin, 1998, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Jakarta: Trigenda Karya.
- Mustofa Rahman, Abdullah Nasih: 2003, *Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.

- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sembodo Adi Widodo, 1998, *Tesis, Pendidikan Esensialisme dan Islam, Studi Komperatif tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.